

Jurnal Teknologi, Kejuruan, dan Pengajarannya
Vol. 43, No. 1, Februari 2020: 20-27

Pengaruh Wawasan Kevokasionalan Siswa SMP di Kecamatan Selong Terhadap Minat Melanjutkan di SMK

Ahmad Fathoni, Kholida Ismatulloh

Universitas Hamzanwadi, Indonesia

E-mail: universitas@hamzanwadi.ac.id

Abstract. The study aims to describe (1) how much insight into the vocational high school students consists of understanding vocational school as work world education (X1), understanding types of expertise programs (X2), understanding of the work world (X3) towards the interest in continuing in SMK (Y); (2) how much influence is the vocational insight of Grade IX junior high school students consisting of understanding vocational school as work world education (X1), understanding types of expertise programs (X2), and understanding of the work world (X3) on interests continue at SMK (Y). Research is a survey research with a quantitative approach. The research sample of 197 students was determined using the proportionate random sampling technique to determine the sample size using the Issac & Michael table with a 5% error rate. Data collection uses questionnaires, documents, and observations. Data analysis uses descriptive statistics. The results showed that: (1) variables X1, X2, X3 were included in the high category with the percentage values in sequential order of 60%, 57%, 51, 2% meant that the variables were good for continuing interest in Vocational Schools; (2) variables X1, X2, X3, have an effect on the variable Y with the correlation coefficient values respectively 0.580, 0.564, 0.479, and together X1, X2, X3 against Y there is an influence with a correlation coefficient of 0.727.

Keywords: insight into vocationalization, Understanding, interest

PENDAHULUAN

Abad yang terus megalami pertambahan tahun, menjadikan suatu Negara terus berupaya melakukan peningkatan dan kemajuan daerahnya. Peningkatan dan kemajuan daerah berdampak kepada pertumbuhan ekonomi yang peroleh. Contoh saja negara Amerika, Jerman, Jepang, Korea, cina, malaysia dan banyak negara lainnya termasuk Indonesia. Kebanyakan negara mengevaluasi bidang pedidikan, salah satunya kualitas pendidikan kejuruan suatu negara. Pendidikan kejuruan merupakan kunci yang akan memperbaiki keadaan sektor sosial ekonomi, yang berdampak pada kemajuan dan perkembangan suatu daerah. Pendidikan kejuruan bisa dikatakan pendidikan keterampilan kerja.

Negara Indonesia juga terus melakukan perubahan pendidikan kejuruannya, sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 8, menyatakan jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang akan dikembangkan. Dan pada Pasal 37 ayat (1) huruf (i), Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah wajib memuat keterampilan/kejuruan. Sehingga kualitas pendidikan kejuruan Negara Indonesia terus semakin ditingkatkan.

Pendidikan kejuruan adalah pendidikan untuk dunia kerja sesuai pernyataan berikut: *vocational education is confined to preparing young people and adults for working life, a process often regarded as of a rather technical and practical nature (Clarke & Winch, 2007: 9)*. Pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang menyiapkan anak-anak muda dan remaja untuk memasuki kehidupan kerja, pendidikan kejuruan adalah suatu proses yang pelajarannya berkaitan dengan masalah teknik dan praktik. Search dengan Berger & Pilz (2012: 119) menyatakan *define pre-vocational education as all the teaching that secondary education stage I (ages 11 to 16) students receive to enable them to develop their*

understanding of the world of employment and business. Pemberian pendidikan kejuruan pada pendidikan dasar umur 11-16 tahun merupakan langkah awal pendidikan kejuruan, para siswa menerima pelajaran yang memungkinkan dapat mengembangkan pemahaman tentang dunia kerja dan bisnis. Pendidikan kejuruan memiliki makna yang sama dengan Pendidikan Vokasionalan (Sudira, 2017: 9).

Pendidikan kejuruan pada Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pelatihan atau pendidikan yang memberikan Pendidikan kejuruan pada Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pelatihan atau pendidikan yang memberikan keterampilan tertentu kepada siswa untuk pekerjaan tertentu. Pendidikan kejuruan dalam bahasa Inggris adalah *vocational education* berbeda dengan vokasionalisasi. Berkenan dengan istilah vokasionalisasi mencakup makna kejuruanisasi (Sudira, 2012: 1). Vokasionalisasi mengarah kepada penyediaan layanan, sedangkan *vocational education* mejuru ke pembelajaran praktik untuk bekerja, yang didapatkan pada sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Vokasionalisasi ada untuk mengarahkan pendidikan dasar (SMP) menjuru ke pendidikan kejuruan sesuai dengan bakat yang dimiliki di pendidikan dasar. Senada dengan Thamrin (2007) yang menjelaskan, Vokasionalisasi pendidikan adalah memasukkan unsur-unsur pendidikan kejuruan/kecakapan/vokasional kedalam kurikulum pendidikan akademik di sekolah umum, dimana unsur-unsur pendidikan kejuruan bersifat sebagai pelengkap dan sebagai mata pelajaran pada pendidikan akademis. Berhubung dilaksanakan pada jenjang pendidikan dasar, maka lebih tepat disebut pra vokasional. Pravokasional atau pre-vokasional bisa dikatakan pendidikan kejuruan dasar yang ada di pendidikan dasar (SMP). Secara garis besar negara-negara maju sudah memberikan pendidikan pravokasionalisasi di pendidikan dasar, kaitannya dengan pendidikan umum dan pendidikan akademis (Lauglo, 2005: 3).

Pengetahuan atau wawasan dasar yang dimiliki siswa SMP untuk masuk pendidikan kerjuruuan yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih terbatas. Sebatas pengetahuan keterampilan seperti halnya pembelajaran prakarya. Jenis pelajaran prakarya antara lain kesenian (gambar, dan musik), TIK, dan kerajinan tangan (memasak, dan menjahit), belum cukup untuk memberikan wawasan kevokasionalan. Wawasan dasar yang didapat dalam pembelajaran masih sangat kurang karena pendidikan kejuruan yang ada di SMK memiliki banyak program keahlian dan sebagian program keahlian tidak didapatkan di SMP. Mengakibatkan lulusan SMP terkadang memilih program keahlian tidak sesuai dengan minatnya di SMK. Searah dengan Fathoni dan Ismatullah (2018) mengungkapkan wawasan kevokasionalan merupakan suatu pandangan, persepsi atau pengetahuan tentang tahap memasuki pembelajaran dalam pendidikan kejuruan yang digunakan untuk bekerja baik menjadi tenaga kerja maupun membuat pekerjaan yang dibekali dipendidikan sebelumnya (pendidikan dasar) sehingga memberikan kematangan dipendidikan kejuruan selanjutnya. Dalam wawasan kevokasionalan terdapat pemahaman diri, pekerjaan dan pemberian layanan bimbingan konseling sebagai pengetahuan dasar untuk masuk SMK (Fathoni & Ismatullah, 2018).

Sudira (2017, 9) mengiramakan Pendidikan Vokasional dikatakan efektif jika lulusannya dapat bekerja sesuai tuntunan kebutuhan dunia kerja. Sehingga kesalahan dalam memilih bidang keahlian di SMK berakibat pada hasil lulusan yang tidak sesuai dengan pekerjaan. Salah satu contoh pemasalahan yang terdapat pada sekolah SMK yang terdapat di Kabupaten Lombok Timur Kecamatan Selong Nusa Tenggara Barat pada khususnya karena sebagian dari lulusan SMK yang bekerja tidak sesuai dengan program keahliannya. Siswa SMK jurusan tata boga yang ada di Kecamatan Selong bekerja sebagai montir di bengkel. Dan ada juga bekerja sebagai cuci motor dan mobil, masukannya melalui pemberian wawasan kevokasionalan di SMP. Melalui wawasan kevokasionalan diharapkan dapat mengarahkan siswa SMP yang melanjutkan di SMK dengan memilih bidang keahlian yang tepat untuk bekerja di kemudian hari. Tujuannya agar pendidikan yang didapat di SMK dapat diaplikasikan dengan baik. Sesuai pernyataan

Lucas., Spencer & Claxton (2012: 37) *The overarching goal of vocational education is, we believe, the development of working competence in a chosen vocational area.* Memilih pendidikan SMK sebagai pendidikan lanjutan akan berhasil kalau bekerja sesuai dengan program kejuruan yang dipilih.

Permasalahan dibatasi pada wawasan ke vokasionalan yang dimiliki siswa SMP yang minatnya melanjutkan pendidikan di SMK. Rumusan masalah yang akan diketahui adalah (1) seberapa baik deskripsi wawasan ke vokasionalan siswa SMP tentang pemahaman tentang SMK sebagai pendidikan dunia kerja (X_1), pemahaman jenis-jenis program keahlian (X_2), dan pemahaman duni kerja (X_3) terhadap minat melanjutkan di SMK; (2) Bagaimana pengaruh wawasan ke vokasionalan siswa SMP tentang pemahaman tentang SMK sebagai pendidikan dunia kerja (X_1), pemahaman jenis-jenis program keahlian (X_2), dan pemahaman duni kerja (X_3) terhadap minat melanjutkan di SMK.

METODE

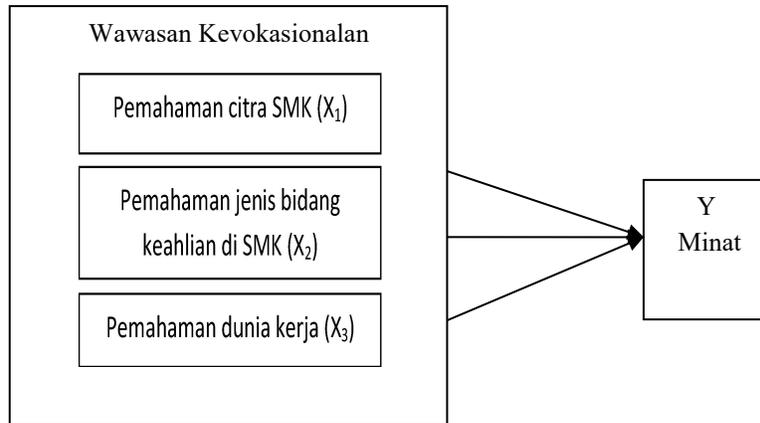
Langkah mencari jawaban rumusan masalah menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Data penelitian deskriptif kuantitatif didapatkan dengan mengukur wawasan ke vokasionalan siswa SMP terhadap minat melanjutkan di SMK. Pengukuran wawasan ke vokasionalan meliputi pemahaman cintra SMK (X_1), pemahaman jenis-jenis program keahlian (X_2) dan pemahaman dunia kerja (X_3) yang dilakukan sekolah terhadap minat (Y) melanjutkan di SMK.

Populasi peneltian adalah siswa SMP kelas IX di Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur-Nusa Tenggara Barat (NTB), berjumlah 4 sekolah dengan jumlah 470 siswa. Jumlah siswa yang dimiliki tiap sekolah diambil sempelnya menjadi 197 siswa. Teknik sampling yang digunakan ialah *proportionate random sampling* penentuan ukuran sampel menggunakan table *Issac & Michae* dengan taraf kesalahan 5% (Sugiyono,2014: 87).

Teknik pengumpulan data dengan pendekatan survei. Alat pengumpulan data yang digunakan berupa kuesioner, dokumen, dan observasi. Kuesioer berupa angket. Angket memiliki butir-butir instrument yang diuji validitas isi dan validitas konstruknya. Validitas isi istrumen melibatkan dua orang ahli *experts judgmen*. Validitas konstruk diuji pada 30 reponden. Validitas menggunakan *Pearson Product Moment*. Syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat apabila rhitung > rtabel. Dalam perhitungan yang memenuhi syarat validasi ada 36 butir, soal yang valid akan diuji reabilitasnya. Pengujian reabilitas dilakukan dengan *internal consistency* dengan teknik belah dua (*split half*) kemudian dicari koefisien korelasinya (r) dari sekor total keduanya sebesar 0.9987. Kemudian dimasukkan kedalam rumus Sperman Brown dengan hasil 0.99935. Instrumen yang digunakan sudah reliable karena $0.99935 > 0.60$.

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif, uji persyaratan analisis, dan uji hipotesis. Data dari setiap variabel dianalisis dengan menentukan nilai rata-rata dan nilai simpangan baku. Kemudian hasil perhitungan tersebut dikategorikan menjadi sangat besar/positif, besar/positif, sedang/negatif, dan sangat sedang/negatif. Djemari Mardapi (2007: 123) menyatakan kategorisasi hasil pengukuran menggunakan distribusi normal dan untuk skala likert dengan ketentuan kategorisasi sikap atau minat. Searah dengan Wagiran (2014: 339) menyatakan bahwa uji persyaratan analisis dimaksudkan untuk menguji apakah data yang terkumpul memenuhi syarat untuk dianalisis dengan teknik analisis yang diterapkan. Analisis yang diterapkan adalah analisis regresi linear sederhana dan regresi ganda dengan terlebih dahulu dilakukan uji

persyaratan analisis meliputi uji normalitas, linieritas, homoskedastisitas/homogenitas dan multikoloniaritas. Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini sesuai dengan Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Berfikir

HASIL

Deskriptif data pada penelitian adalah pemahaman citra SMK, pemahaman jenis program keahlian di SMK, pemahaman dunia kerja terhadap minat. Untuk menggambarkan variabel penelitian agar lebih mudah dibaca menggunakan teknik statistik deskriptif yang diketahui dari perolehan nilai modus, median, mean, standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi). Rangkuman deskriptif dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Deskriptif Data

	X ₁	X ₂	X ₃	Y
N Valid Missing	197	197	197	197
Mean	14,61	17,01	28,14	15.22
Median	15,00	17,00	29,00	16.00
Mode	15	18	29	18
Std. Deviation	2.335	2,595	3.803	4.493
Minimum	8	10	15	6
Maximum	20	24	37	24

Uji Persyaratan Analisis

Hasil Uji Normalisasi

Data dikatakan berdistribusi normal, apabila nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05). Berikut merupakan rangkuman hasil uji normalitas.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Uji Normalitas

Variabel	Signifikansi	Alpha	Kondisi	Keterangan
Pemahaman siswa SMP kelas IX tentang SMK sebagai pendidikan dunia kerja	0,791	0,05	Sig.>Alpha	Normal
Pemahaman siswa SMP kelas IX tentang jenis-jenis program keahlian di SMK	0,547	0,05	Sig.>Alpha	Normal

Hasil Uji Linieritas

Tujuan uji linieritas adalah untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat linier atau tidak. Hasil pengujian linieritas dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Rangkuman Hasil Uji Linieritas

Variabele	Sig. Deviation from Linierity	Alpha	Kondisi	Keterangan
Pemahaman siswa SMP tentang SMK sebagai pendidikan dunia kerja	0,71	0,05	Sig.>Alpha	Linier
Pemahaman jenis-jenis program keahlian di SMK	0,17	0,05	Sig.>Alpha	Linier
Pemahaman dunia kerja	0,415	0,05	Sig.>Alpha	Linier

Hasil Uji Homoskedastisitas

Uji homoskedastisitas dilakukan untuk mengetahui varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain sama atau berbeda. Sama disebut homoskedastisitas dan berbeda disebut heteroskedastisitas. Pengujian ditentukan dengan uji Glejser.

Tabel 4. Rangkuman Hasil Uji Homoskedastisitas

Variabel	Sig.	Alpha	Kondisi	Keterangan
Pemahaman siswa SMP tentang SMK sebagai pendidikan dunia kerja	0,426	0,05	Sig.>Alpha	Homoskedastisitas
Pemahaman jenis-jenis program keahlian di SMK	0,883	0,05	Sig.>Alpha	Homoskedastisitas
Pemahaman dunia kerja	0,306	0,05	Sig.>Alpha	Homoskedastisitas

Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel bebas yang memiliki kemiripan dengan variabel bebas lainnya dalam suatu model.

Tabel 5. Rangkuman Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Kondisi	Keterangan
Pemahaman siswa SMP tentang SMK sebagai pendidikan dunia kerja	0,560	1,787	Tolerance>0,1 VIF<10	Tidak terjadi Multikolinieritas
Pemahaman jenis-jenis program keahlian di SMK	0,587	1,703	Tolerance>0,1 VIF<10	Tidak terjadi Multikolinieritas
Pemahaman dunia kerja	0,846	1,182	Tolerance>0,1 VIF<10	Tidak terjadi Multikolinieritas

Uji Hipotesis

Mencari jawaban dari rumusan masalah diperlukan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan untuk menarik kesimpulan setelah dilakukan uji persyaratan analisis data. Uji hipotesis dalam penelitian ini meliputi analisis regresi linear sederhana dan regresi ganda. Analisis regresi linear sederhana dan regresi ganda dilakukan dengan bantuan perhitungan *SPSS 16 for Windows*. Dalam menentukan besar, pengaruh atau prediksi variabel independen (X) dengan variabel devenden (Y) dilakukan dengan melihat hasil output di SPSS. Hasil output spss tersebut berupa tabel *model summary*, *anova* dan *coefficients*.

Analisis regresi linear sederhana

Analisis regresi linier sederhana dilakukan untuk mengetahui pengaruh variable terikat (Y) dengan satu variable bebas (X).

Hipotesis pertama:

H_0 : Pemahaman siswa SMP kelas IX tentang SMK sebagai pendidikan dunia kerja (X_1) tidak berpegaruh baik terhadap minat melanjutkan di SMK.

H_a : Pemahaman siswa SMP kelas IX tentang SMK sebagai pendidikan dunia kerja (X_1) memiliki pengaruh baik terhadap minat melanjutkan di SMK.

Ouput menunjukkan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,580 dan *coefficients* determinasi (R Square) menunjukkan nilai 0.336, yang berarti bahwa 33,6% variabel X_1 dapat dijelaskan memberikan sumbangan terhadap variabel Y, sisanya 66,4% dijelaska variabel lain. Berdasarkan ouput diketahui signifikasi (sig.) sebesar 0,000 lebih kecil dari < probabilitas 0,005, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh X_1 terhadap Y.

Hipotesis kedua:

H_0 : Pemahaman siswa SMP kelas IX tentang jenis program keahlian di SMK (X_2) tidak berpegaruh baik terhadap minat melanjutkan di SMK.

H_a : Pemahaman siswa SMP kelas IX tentang jenis program keahlian di SMK (X_2) memiliki pengaruh baik terhadap minat melanjutkan di SMK.

Ouput menunjukkan nilai R sebesar 0,564 dan *coefficients* determinasi (R Square) menunjukkan nilai 0.314 ,yang berarti bahwa 31,4% variabel X_2 dapat dijelaskan memberikan sumbangan terhadap variabel Y, sisanya 68,6% dijelaska variabel lain. Berdasarkan ouput diketahui signifikasi (sig.) sebesar 0,000 lebih kecil dari < probabilitas 0,005, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh X_2 terhadap Y.

Hipotesis tiga :

H_0 : Pemahaman siswa SMP kelas IX tentang dunia kerja (X_3) tidak berpegaruh baik terhadap minat melanjutkan di SMK.

H_a : Pemahaman siswa SMP kelas IX tentang dunia kerja (X_3) memiliki pengaruh baik terhadap minat melanjutkan di SMK.

Ouput menunjukkan nilai R sebesar 0,479 dan *coefficients* determinasi (R Square) menunjukkan nilai 0.230, yang berarti bahwa 23% variabel X_3 dapat dijelaskan memberikan sumbangan terhadap variabel Y, sisanya 77% dijelaska variabel lain. Berdasarkan ouput diketahui signifikasi (sig.) sebesar 0,000 lebih kecil dari < probabilitas 0,005, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh X_3 terhadap Y.

Analisis regresi berganda

Analisis regresi berganda bertujuan untuk mencari hubungan antara variabel dependen dengan dua atau lebih faktor indeviden. Berdasarkan hasil analisis regresi ganda yang didapatkan nilai sig.F sebesar 0.000 ($p < 0.05$) dapat disimpulkan hipotesis diterima, artinya variabel X_1 , X_2 , X_3 signifikan secara bersama-sama terhadap Y. Hasil *coefficients* pada variabel X_1 menunjuka sig. sebesar 0.001 ($p < 0.05$) maka hipotesis diterima. Artinya varibael X_1 berpengaruh signifikan terhadap minat. Hasil *coefficients* pada variabel X_{12} menunjuka sig. sebesar 0.000 ($p < 0.05$) maka hipotesis diterima. Artinya varibael X_2 berpengaruh signifikan terhadap minat. Hasil *coefficients* pada variabel X_3 menunjuka sig. sebesar 0.048 ($p < 0.05$) maka hipotesis diterima. Artinya varibael X_3 signifikan terhadap minat.

PEMBAHASAN

Mengemukakan hasil pengumpulan data maka dibuat tabel distribusi. Tabel 6 merupakan hasil perolehan penyebaran angket di siswa SMP di Lombok Timur Nusa Tenggara Barat sebagai berikut.

Tabel 6. Tabel Distribusi

No.	Kategori	Y		X ₁		X ₂		X ₃	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
1.	Sangat Tinggi	0.2	19	0.18	18	0.14	14	0.2	19.9
2.	Tinggi	0.4	37	0.60	60	0.57	57	0.5	51.2
3.	Rendah	0.2	20	0.19	19	0.26	26	0.2	21.3
4.	Sangat Rendah	0.2	24	0.03	3	0.03	3	0.1	7.6

Pemahaman Siswa SMP tentang SMK sebagai Pendidikan Dunia Kerja (X₁) masuk dalam kategori tinggi. Diduga terjadi akibat siswa SMP sekarang sudah memikirkan kehidupan yang akan datang. Hasil penelitian juga menunjukkan 60% siswa SMP kelas IX di Kecamatan Selong paham akan SMK sebagai pendidikan dunia kerja. Hasil uji hipotesis yang dilakukan menyatakan berpengaruh terhadap minat. Sehingga variabel X₁ meningkatkan perhatian yang sungguh-sungguh dan serius dari semua pihak baik. Terutama pihak lembaga, orang tua, dan pemerintah.

Pemahaman Siswa SMP tentang Jenis-Jenis Program Keahlian (X₂)

Pemahaman siswa SMP kelas IX tentang jenis-jenis program keahlian di SMK yang terdapat di Kecamatan Selong masuk dalam kategori tinggi, hasil penelitian menunjukkan 57% siswa SMP kelas IX paham akan jenis program keahlian yang ada di SMK. Diduga akibat siswa SMP sekarang lebih aktif dalam mencari informasi yang terkait tentang SMK. Senada dengan Pavlova (2009) *perceived as providing specific training that was reproductive and based on teachers' instruction, with the intention to develop understanding of a particular industry, comprising the specific skills or tricks of the trade*. Pendidikan kejuruan dianggap sebagai memberikan pelatihan khusus yang reproduksi dan berdasarkan instruksi guru, dengan maksud untuk mengembangkan pemahaman diri dari industri tertentu, yang terdiri dari keterampilan khusus atau trik perdagangan. Sehingga lebih ditingkatkan lagi oleh semua pihak terutama pihak sekolah yang ada di SMP terutama kepala sekolah, dan guru, agar kemampuan siswa tersebut terarah dengan jenis-jenis program keahlian yang ada di SMK.

Pemahaman dunia kerja yang dimiliki siswa SMP kelas IX di Kecamatan Selong masuk dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 51,2%. Diduga semakin meningkatnya pendidikan luar sekolah yang sering dilakukan, dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sejalan dengan Lauglo (2005: 4) menyatakan *A more practical and applied way of teaching general education subjects can also improve the relevance of education for work. Guidance counselling and study visits are other examples*). Sesuatu yang lebih praktis dan pengaplikasiannya dengan mata pelajaran pendidikan umum yang dapat memperbaiki hasil kinerja pendidikan untuk bekerja. Seperti studi kunjungan ke industri.

PENUTUP

Hasil tabel distribusi penelitian menunjukkan bahwa (1) Variabel X₁, X₂, X₃ dan Y termasuk dalam katagori tinggi sehingga dikatakan sangat baik sebagai masukan memilih pendidikan kejuruan (SMK) untuk meneruskan pendidikan ketika lulus SMP; dan (2) variabel X₁ ada pengaruh terhadap varabel Y

dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,580, variabel X_2 ada pengaruh terhadap variabel Y dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,564, variabel X_3 ada pengaruh terhadap variabel Y dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,479, dan secara bersama-sama X_1, X_2, X_3 ada pengaruh terhadap variabel Y dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,727.

REFERENSI

- Berger & Pilz. (2012). The Role of pre-vocational education in the german realschule: Theory and Practice. *Fit for business pre-vocational education in european schools* (pp. 119-141). Deutsche Nationalbibliografie: Spinger.
- Clarke, L. & Winch, C. (2007). *Vocational education. internasional approaches, developments and systems*. Routledge. 270. Madison Avenue, New York.
- Du., Xiang-Yun. 2011. *Gender and Diversity in a problem and project based learning environment*. Aalborg University Denmark: River Publishers.
- Evans., M.& Syrett., S. (2007). *Generating Social Capital : The social economy and local economic development*. European Urban and Regional Studies.
- Fathoni, A., & Ismatullah, K. (2018). Pengaruh Wawasan Ke vokasionalan Siswa SMP terhadap Minat Melanjutkan di SMK. *Edumatic: Jurnal Pendidikan Informatika*, 2(2), 93-102.
- Hosnan., M. (2014). *Pendidikan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Lau., Patrick & Fung., Suk-Chun. (2008). School Guidance and Counseling in an International Context. *Asian Journal of Counselling*, 15 (2): 207–228.
- Lauglo, J. (2005). *Vocationalised secondary education revisited* (3-5). In Lauglo, Jon & Maclean, Rupert (Eds) Netherlands: Spinger.
- Lucas, B., Spencer, E., & Claxton, G. (2012). *How to teach vocational education*. City & Guilds. Centre For Skills Development.
- Mardapi., Djmari. (2007). *Teknik Penyusunan instrumen tes dan nontes*. Yogyakarta. Mitra Cendikia
- Pavlova., M. (2009). *Technology and vocational education for sustainable development*. Australia: Spinger.
- Rofik A., Widodo, R.B., & Yani. (2005). *Pemberdayaan pesantren menuju kemandirian dan profesional santri dengan metode daurah kebudayaan*. Jakarta Selatan: Pustaka Pesantren.
- Sudira, Putu. (2012). *Filosofi dan teori pendidikan vokasi dan kejuruan*. Yogjakarta. Uny Press
- Sudira, Putu. (2013). *Pre-vocational course on primary education*. Diambil pada tanggal 19 September 2015, dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/dr-putu-sudira-mp/071-paper-ispe-putu-s-2013-pre-vocational.pdf>
- Sudira, Putu. (2017). *TVET ABAD XXI Filosofi, Teori, Konsep, Dan Strategi Pembelajaran Vokasional*. Yogyakarta. Uny Press 2017
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.